

**PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL
DI PAKUALAMAN, YOGYAKARTA**



Disusun oleh :
Aditya Wardhani
21071223

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI PAKUALAMAN, YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Arsitektur dan Desain Program Studi Arsitektur

Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta,

sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Teknik

Disusun oleh :

ADITYA WARDHANI

21.07.1223

Diperiksa di : Yogyakarta

Tanggal : 06 - 07 - 2011

Dosen Pembimbing,



Prof. Ir. Titien Saraswati, M. Arch. Phd

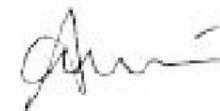
Dosen Pembimbing,



Yulianto, ST, M. Eng

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Ir. Eddy Christiano, MT

PERNYATAAN KEASLIAN

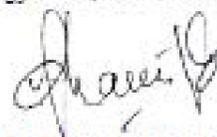
Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan
dengan sebenarnya bahwa skripsi :

PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI PAKUALAMAN, YOGYAKARTA

Adalah benar-benar hasil karya sendiri, pernyataan, ide,
maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang
bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan
secara tertulis dalam skripsi ini pada catatan kaki dan
Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan
duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari
dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada
skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 06 - 07 - 2011



ADITYA WARDHANI

21.07.1223

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Industri Jamu Tradisional di Pakualaman, Yogyakarta
Nama Mahasiswa : Aditya Wardhani
No. Mahasiswa : 21.07.1223
Mata Kuliah : Tugas Akhir Kode : TA8306
Semester : VIII Tahun : 2010/2011
Fakultas : Arsitektur dan Desain Prodi : Arsitektur
Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Fakultas Arsitektur dan Desain Program Studi Arsitektur
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar Sarjana Teknik pada tanggal :

06 - 07 - 2011

Yogyakarta, 06 - 07 - 2011

Dosen Pembimbing,


Prof. Ir. Titien Saraswati, M. Arch, PhD

Dosen Pembimbing,


Yulianto, ST, M. Eng

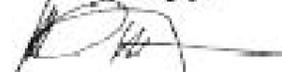
Dosen Penguji,


Ir. Eko Agus Prawoto, M. Arch

Dosen Penguji,


Dr.-Ing. Ir. Paulus Bawole, MIP

Dosen Penguji,


Dr.-Ing. Ir. Winarna, M.A.

Sejarah Jamu Ginggang

Jamu Ginggang terletak di Jl. Masjid no 32 Pakualaman, Yogyakarta dan terletak sekitar 100 m dari wisata budaya Puro Pakualaman. Berdiri sejak tahun 1925, namun baru dapat dinikmati semua orang pada tahun 1950. Jamu Ginggang merupakan usaha turun-temurun yang dulunya merupakan jamu racikan bagi keluarga Puro Pakualaman dan tidak bisa dinikmati oleh orang biasa.

Pada mulanya belum berupa warung, namun hanya penjual yang menjual dagangannya di emperan.

Jamu Ginggang juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai karyawannya, baik sebagai pelayan maupun dalam proses pembuatan jamu tersebut.

Pada mulanya, berbagai ramuan minuman kesehatan tradisional berbentuk jamu berlabel Jamu Ginggang tersebut diracik dan ditemukan oleh seorang tabib Kraton yang bernama Joyo dari masa Raja Pakualaman ke VI. Tabib itu biasanya meracik jamu untuk raja beserta keluarganya.

Tapi karena lama-kelamaan pihak Kraton merasa jamu yang diracik oleh tabib itu amat berkhasiat serta akan disukai oleh masyarakat luas maka sang Tabib disarankan untuk menjual jamu racikannya ke luar Kraton.

Dan karena kemanjuran jamu racikannya tabib tersebut diberi nama Tan Ginggang oleh pihak Keraton yang pada perkembangannya nama Tan dihilangkan oleh keturunan tabib tersebut.

Saat ini Jamu Ginggang yang merupakan usaha keluarga turun temurun masih tetap berusaha mempertahankan keaslian rasa serta khasiat jamunya dengan tetap menggunakan resep yang ditemukan oleh Mbah Joyo.

Kini Jamu Ginggang yang memiliki tiga produk unggulan jamu yaitu jamu bubuk, jamu segar dan jamu godhog tersebut masih dikelola oleh keturunan Mbah Joyo yang bernama Rudy Supriyadi.

Jamu Ginggang ini juga mempunyai omset yang relatif besar, yaitu Rp 400.000 per hari.

Puro Pakualaman sendiri merupakan salah satu peninggalan wisata sejarah dan budaya selain Keraton Yogyakarta di Yogyakarta. Namun, Puro Pakualaman sendiri tidak begitu dikenal sebagai tempat pariwisata berbasis budaya oleh masyarakat luas. Selain Puro Pakualaman terdapat juga Alun-alun Sewandanan, Hotel Puri Tumenggung, Sanggar Rias Mandarpaes, dan Masjid Besar Pakualaman yang dapat dijadikan pendukung dalam kegiatan kepariwisataan di kawasan Pakualaman.

Latar Belakang

Jamu merupakan ramuan obat-obatan yang berasal dari bahan-bahan alami yang sudah ada sejak jaman dahulu.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali bahan-bahan dasar jamu, seperti jahe, kunir, temulawak, kencur, dan masih banyak lagi.

Namun, jamu sendiri malah tidak terlalu berkembang di negeri sendiri. Ironisnya, jamu malah lebih berkembang di negeri orang.

Seperti yang terjadi di Korea Selatan, jamu sudah banyak dikembangkan seperti menjadi bahan-bahan kosmetik.

Dan lebih parahnya lagi banyak tenaga ahli jamu atau tanaman obat Indonesia dipekerjakan disana dengan imbalan tawaran gaji yang tinggi dan fasilitas mewah.

Hal itu terjadi karena orang Indonesia sendiri tidak mau melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

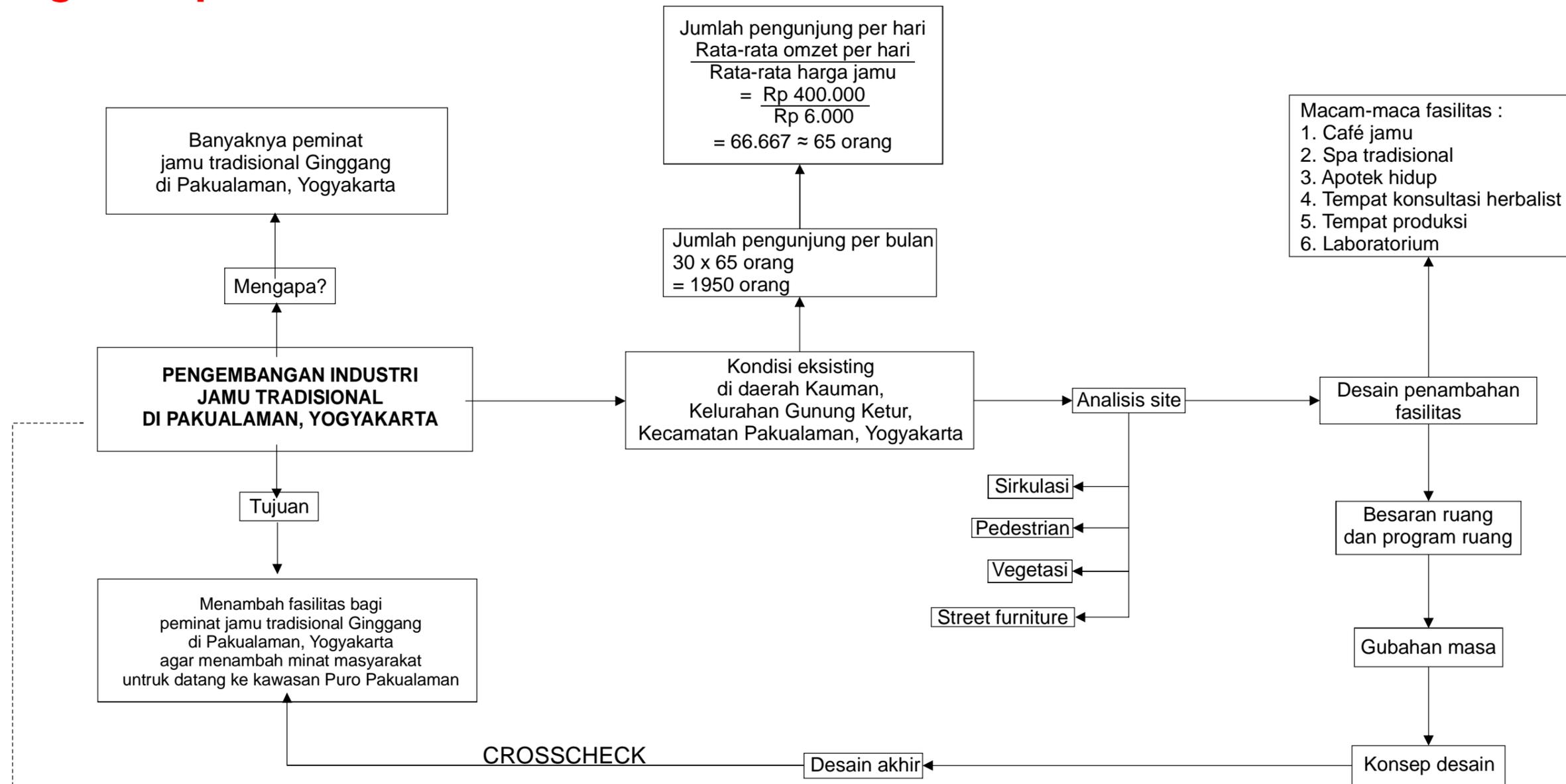
Penyelesaian

Dengan latar belakang masalah yang ada, maka akan direncanakan pengembangan warung jamu Ginggang menjadi sentra industri jamu yang terletak di Pakualaman karena jamu Ginggang mempunyai omset yang besar dan juga merupakan salah satu peninggalan warisan budaya di Indonesia, yaitu jamu.

Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung yang berhubungan dengan eksisting di kawasan tersebut sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut.

Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain adalah cafe jamu, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan laboratorium dan juga gift shop.

Kerangka berpikir



Pengembangan :

pe-ngem-bang-an n proses,cara,perbuatan
 mengembangkan: pemerintah selalu berusaha dl -
 pembangunan secara bertahap dan teratur yang
 menjurus ke sasaran yang dikehendaki
 Sumber: <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

Jamu adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan turun temurun untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pengolahan jamu antara lain adalah dengan direbus atau digodok, dikeringkan, atau dikonsumsi langsung. (BPOM)

Industri :

in-dus-tri n kegiatan memproses atau mengolah barang dng menggunakan sarana dan peralatan, msl mesin;
 Sumber: <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

Tradisional :

tra-di-si-o-nal a 1 sikap dan cara berpikir serta bertindak yg selalu berpegang teguh pd norma dan adat kebiasaan yg ada secara turun-temurun
 Sumber: <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

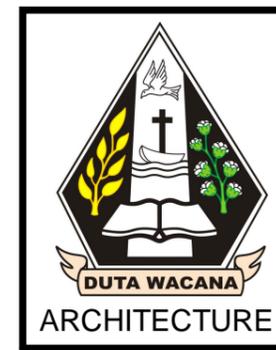
DAFTAR ISI

Lembar pengesahan.....	2	- Ide Orientasi Bangunan.....	21
Latar belakang.....	5	- Ide Tata Ruang Luar.....	21
Kerangka berpikir.....	6	- Utilitas.....	22
Daftar Isi.....	7	-Ide Bentuk Bangunan.....	23
Profil dan konteks kawasan.....	8	- Ide Struktur Konstruksi Bangunan....	23
Eksisting.....	9	- Ide Perancangan Kawasan.....	23
- Warung Jamu Gingsang.....	10	Daftar Pustaka.....	24
- Jalur sirkulasi dan Pedestrian.....	11		
- Street furniture dan Vegetasi.....	11		
Studi banding.....	12		
- Taman Djamoer Indonesia.....	12		
- Museum Jamu Ny. Meneer.....	12		
Peraturan yang Berhubungan.....	13		
Analisis.....	14		
- Analisis Site.....	14		
- Analisis Kegiatan.....	15		
- Besaran ruang.....	18		
Konsep.....	20		
- Ide Perzoningan.....	20		
- Ide Gubahan Masa.....	20		
- Ide Pencapaian ke Site.....	20		
- Ide Sirkulasi dalam Site.....	21		

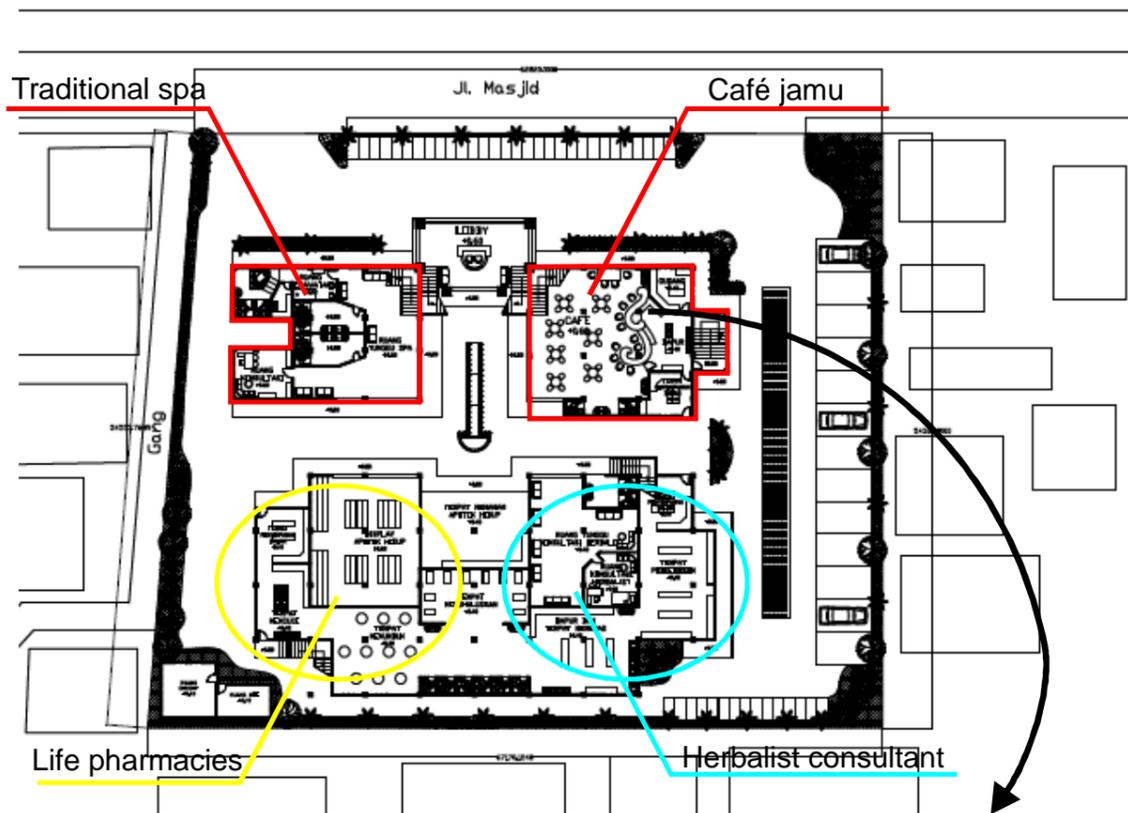
TIDAK ADA FILE ABSTRAK

PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI PAKUALAMAN, YOGYAKARTA

ADITYA WARDHANI
21.07.1223
adityawardhanie@gmail.com

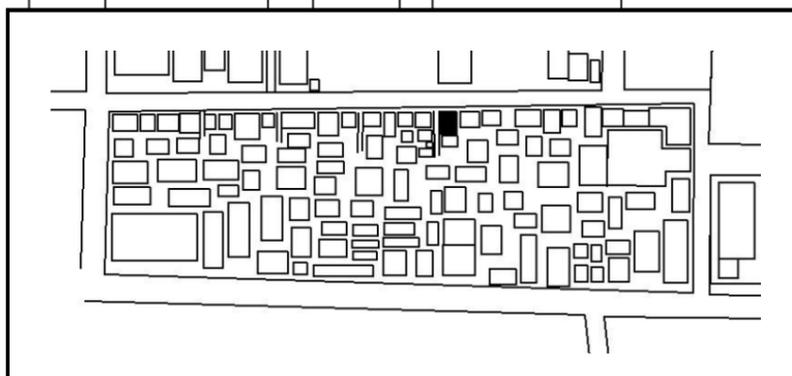


Background of this project is to conserve "jamu" the Indonesian's traditional medicine. Jamu is not popular in Indonesia. That's so ironic when the foreign scientists are looking for Indonesian people that can make jamu to expand its in their country. Warung Jamu Gingsang has chosen to this project because its has historical value in Pakualaman palace. Why Pakualaman? It's because Pakualaman palace isn't popular than Keraton Palace. So I try to introduce Pakualaman Palace as a tourist area with expand one of Pakualaman's potential, that is Warung Jamu Gingsang. Warung Jamu Gingsang will be developed become a herbal tourism. In this place there are traditional spa, café jamu, life pharmacies, herbalist consultation and place to make the jamu.



Shape of the building are square, because its same with the shape of people house on that area.

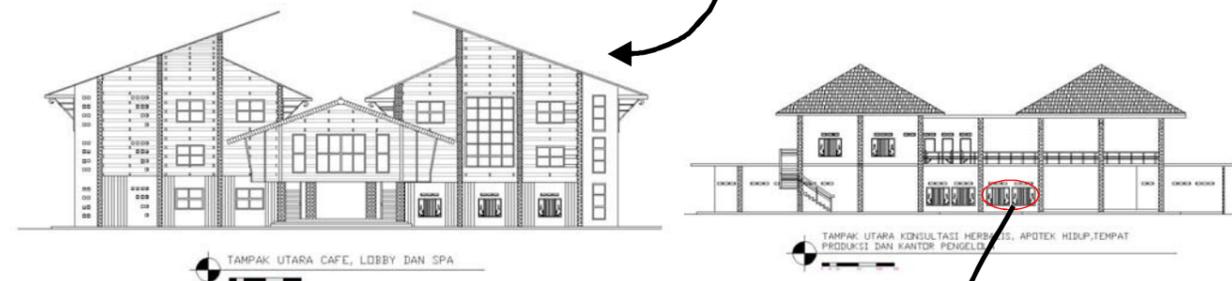
- Main activities
- Suported activities
- Service activities



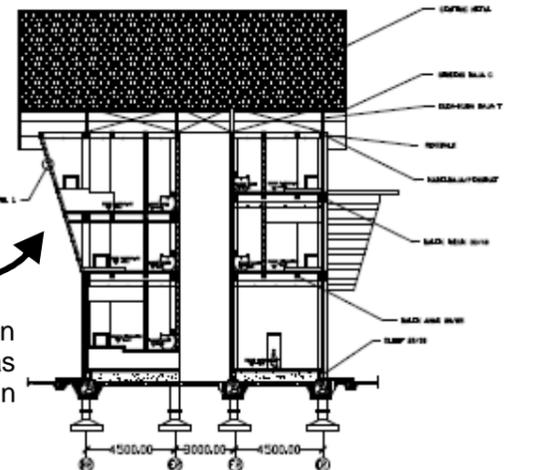
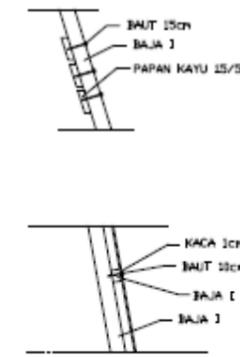
Main activities are located in the north (near from the street), to simplify the connection.



Shape of the roof are same with the shape of people house on that area.



Shape of the windows are same with the existing building on that area.



Facade of the new building is more modern to attract people to come. It can be seen in the walls of the building that has oblique shape. The walls are made from wood that has function as an air ventilations.

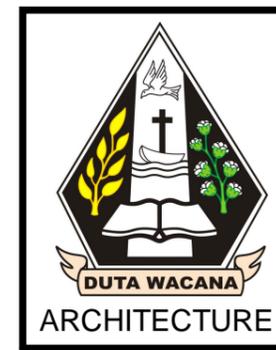
PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI PAKUALAMAN, YOGYAKARTA



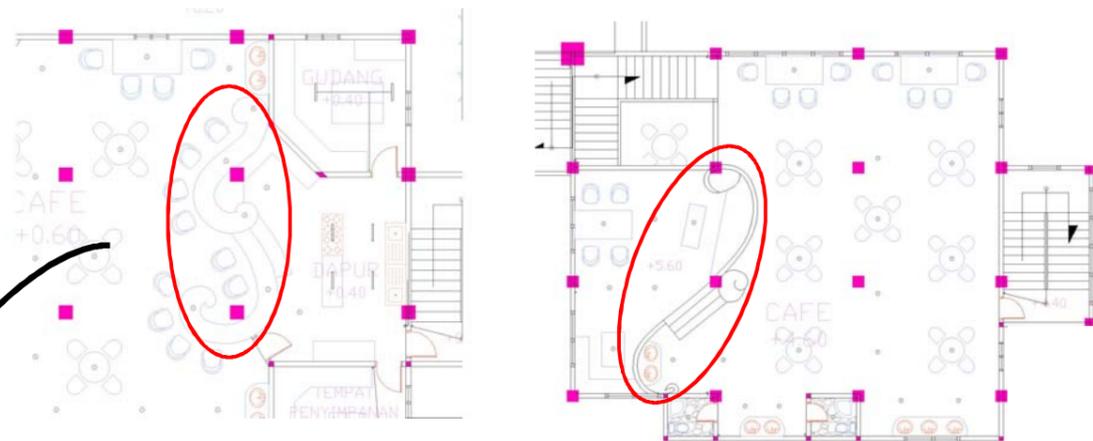
ADITYA WARDHANI

21.07.1223

adityawardhanie@gmail.com

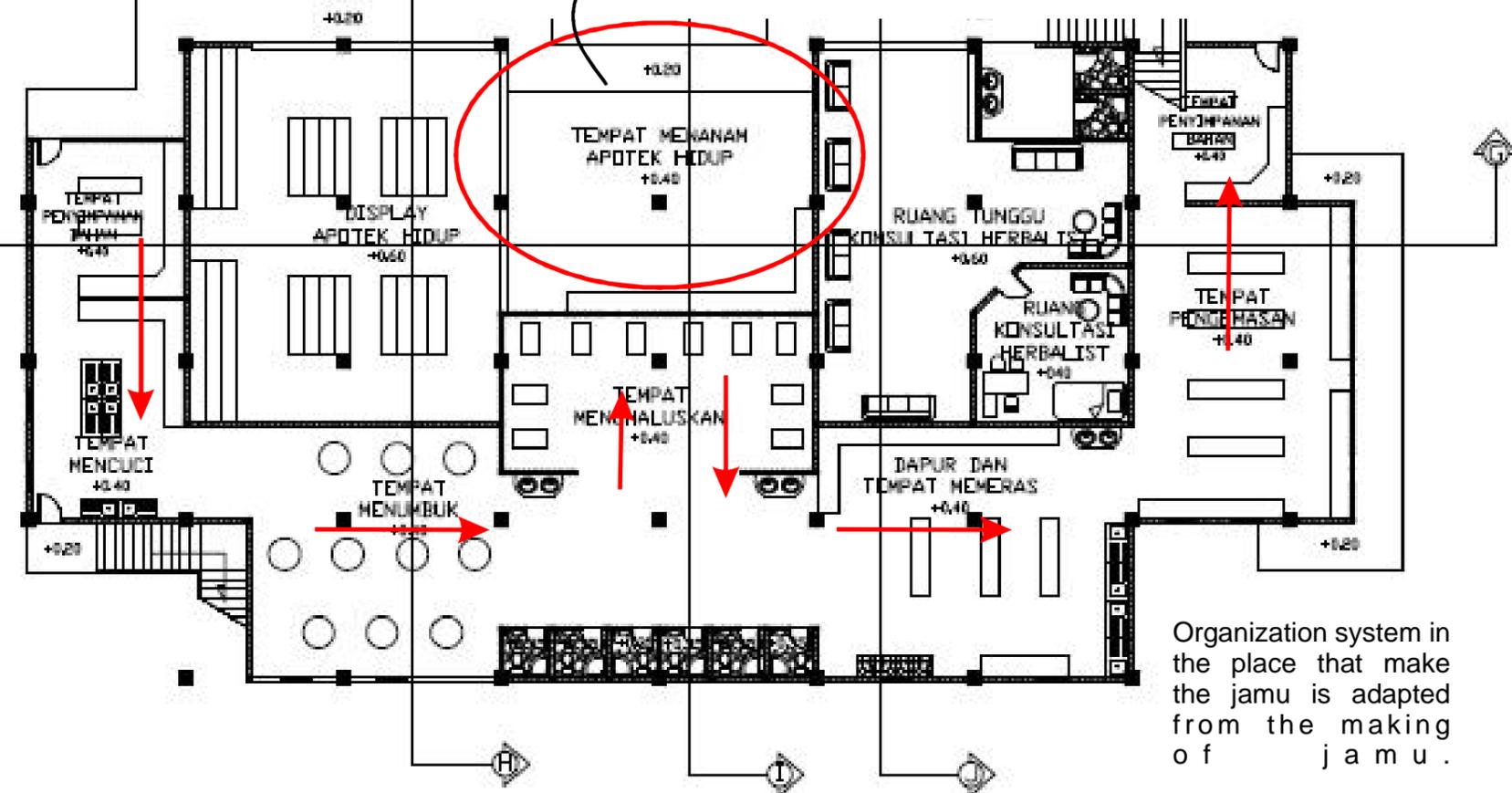
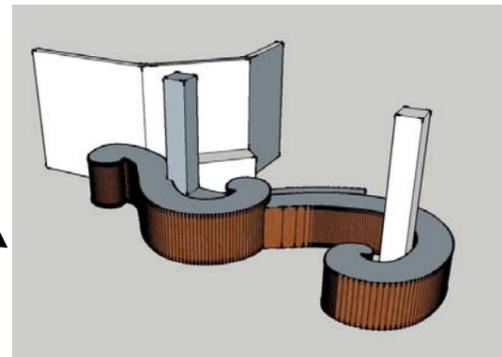
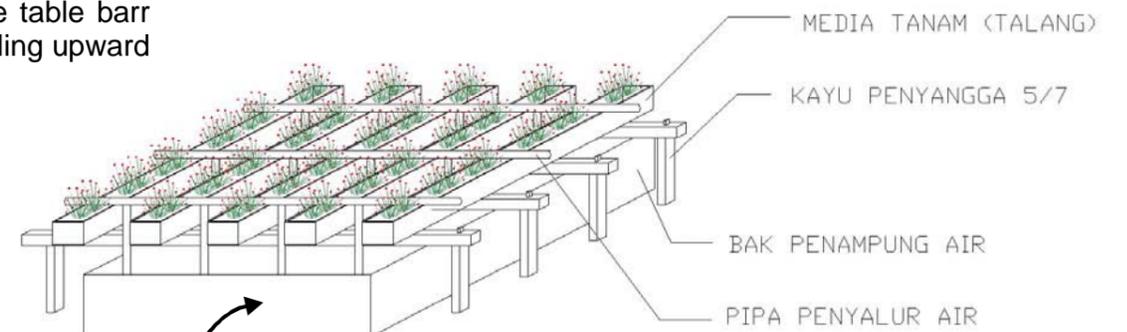


We can feel the traditional atmosphere from the shape of the room that use the "jamu" unsure. We can see the "jamu" unsure that applied in the table barr in the Café jamu. Beside that the woodcut on the windows and the doors are shaped like spiraling upward of plants that is the basic material from jamu. The system that use in this place are traditional too. Its like the life pharmacies that use hydroponic system and the making of jamu process is still use traditional equipment. The interior or eksterior material of this building is from nature, like wood, stone and brick.

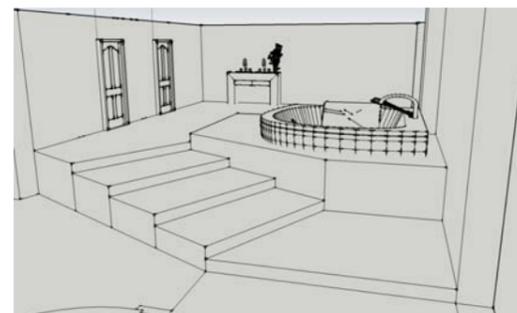


Shape of the room and the table barr that use jamu unsure (spiraling upward of plants's shape)

The hydroponic system of life pharmacies that can save the land.



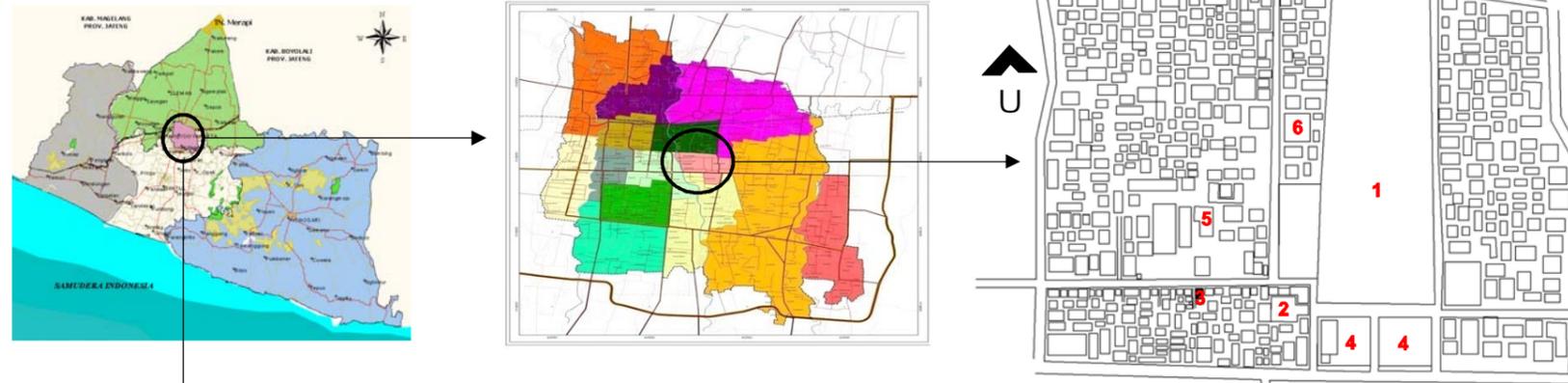
Organization system in the place that make the jamu is adapted from the making of jamu.



The natural interior and eksterior material



Profil dan Konteks kawasan



Kawasan Puro Pakualaman adalah termasuk dalam Kecamatan Pakualaman yang merupakan kawasan cagar budaya di Indonesia yang akan dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Sumber : RTRW Yogyakarta
 Namun sayangnya Puro Pakualaman sendiri belum terlalu diminati masyarakat sebagai daerah tujuan wisata. Data statistik jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta

Wisatawan	2009	2010
Nusantara*	1.286.565	1.028.649
Asing**	37.246	42.466
Jumlah	1.328.811	1.071.115

Sumber* : www.visitingjogja.com, 2011

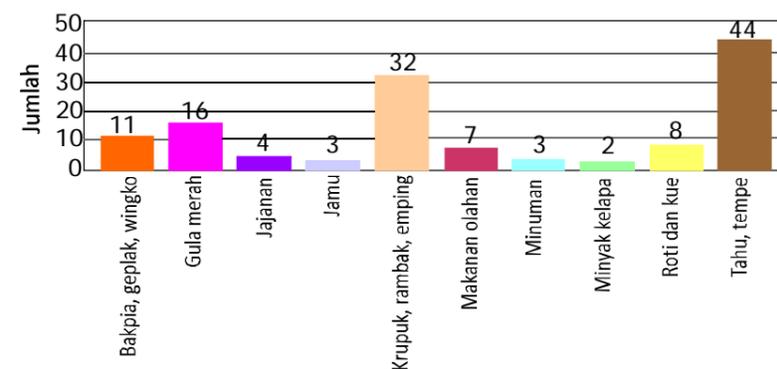
Sumber** : www.budpar.go.id, 2011

Jumlah pengunjung yang datang ke Puro Pakualaman

No.	Tahun	Jumlah (orang)
1.	2007	333
2.	2008	265
3.	2009	167
4.	2010	410

Sumber : Puro Pakualaman, 2011

Masih sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke Puro Pakualaman



Di Yogyakarta jamu juga termasuk ke dalam IKM pangan

Sumber :

<http://www.jogjafashionweek.web.id/jogjabisnis/index.phpikm-pangan>



Sumber : Brees, J & Susan, 2001

Jamu sudah dikenal sejak beratus-ratus tahun yang lalu, seperti terlihat pada salah satu relief di candi Borobudur. Jaman dahulu jamu tidak diperbolehkan keluar dari kalangan keraton (Jogja dan Solo). Seiring perkembangan jaman, jamu mulai diperbolehkan keluar keraton. Jamu dapat dikembangkan menjadi :

1. Obat tradisional
 2. Spa (perawatan kecantikan)
- (Brees, J. & Susan. 2001.)



Sumber : dok. pribadi, 2011

Mengembangkan jamu tradisional Ginggang sebagai sentra industri jamu tradisional di Pakualaman

Dengan menambahkan fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan eksisting di kawasan tersebut

Karena jumlah peminat jamu Ginggang yang banyak, seperti tertera pada kerangka berpikir

1. Puro Pakualaman

Merupakan salah satu peninggalan wisata budaya dan sejarah yang ada di Yogyakarta. Puro Pakualaman adalah tempat tinggal Sri Paku Alam yang merupakan Wakil Gubernur DIY. Puro Pakualaman merupakan daerah tujuan wisata budaya di Yogyakarta. Kawasan Puro Pakualaman sendiri menjadi kawasan cagar budaya di Indonesia.

2. Masjid Besar Pakualaman

Merupakan masjid milik Puro Pakualaman yang sampai saat masih dipakai untuk beribadah keluarga Puro Pakualaman dan oleh warga sekitar.

3. Warung Jamu Ginggang

Dulu merupakan jamu yang hanya diperuntukkan bagi keluarga Puro saja, namun akhirnya boleh beredar di luar Puro.

4. Alun-alun Sewandanan

Merupakan alun-alun milik Puro Pakualaman yang dipakai untuk upacara-upacara tradisional. Selain itu alun-alun Sewandanan juga merupakan area kuliner pedagang kaki lima.

5. Hotel Puri Tumenggung

Merupakan satu-satunya hotel yang terdapat di wilayah Pakualaman. Fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel adalah paket sarapan pagi.

6. Sanggar Rias Mandarpaes

Merupakan sanggar rias yang menyewakan baju pengantin dan baju-baju adat di Indonesia.

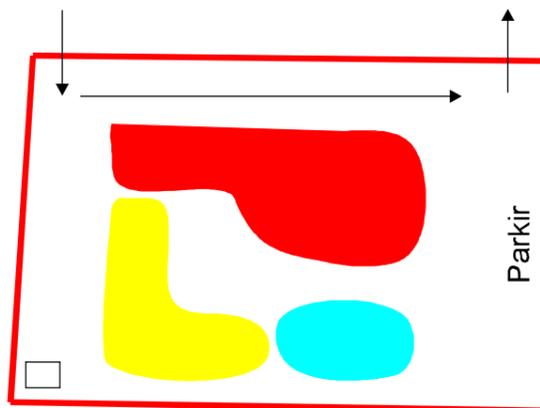
Konsep

Ide Penzoningan

Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop) diletakkan di dekat entrance agar memudahkan pengunjung dalam pencapaiannya.

Kelompok pendukung (tempat produksi dan laboratorium) diletakkan berdekatan dengan kantor pengelola karena pemakai fungsi bangunan tersebut adalah pengelola dan karyawan.

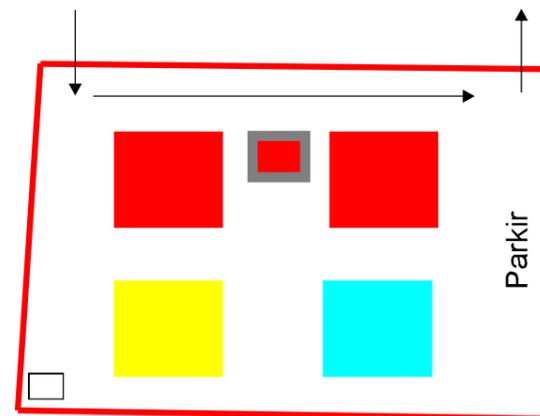
- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)



Ide Gubahan masa

Pola gubahan masa yang dipakai adalah cluster (berkelompok) sesuai dengan fungsi-fungsi kegiatan yang ditampung agar memudahkan dalam proses pencapaiannya. Gubahan masa berbentuk persegi karena mengikuti bentuk site dan bangunan sekitar

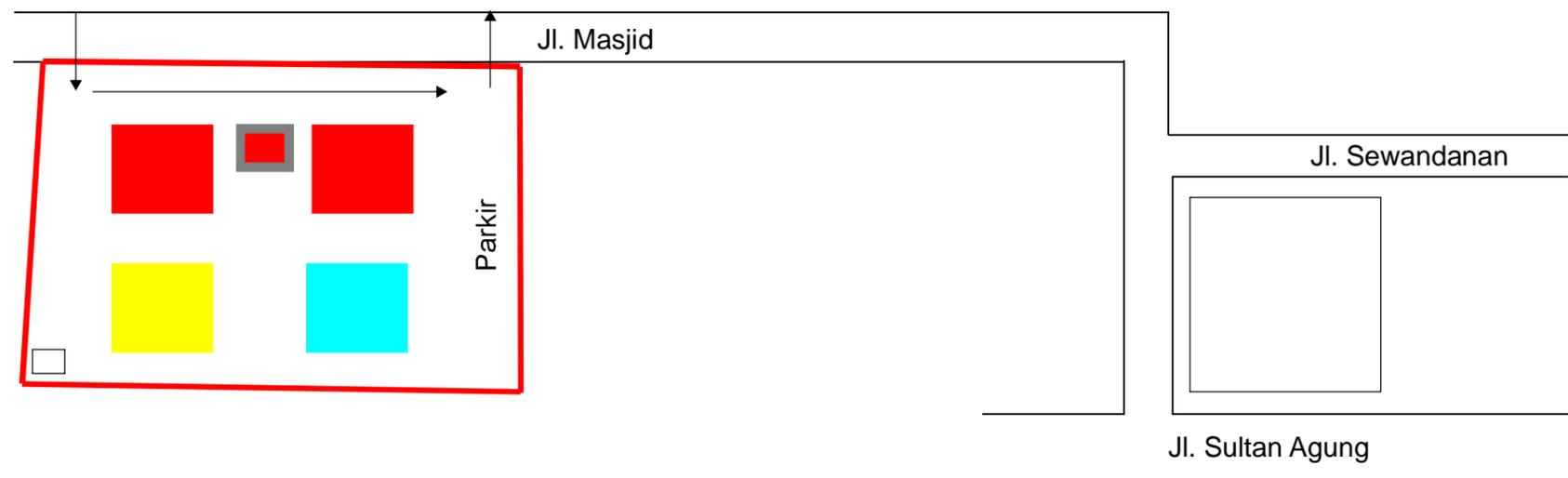
- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)
- = Lobby



Ide Pencapaian ke site

Entrance di Jl. Masjid sebelah timur dengan pertimbangan karena lebih dekat dengan Jl. Sultan Agung (sebelah selatan Jl. Sewandanan) yang merupakan jalur yang dilewati oleh kendaraan-kendaraan umum (bis kota dan trans Jogja)

- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)
- = Lobby

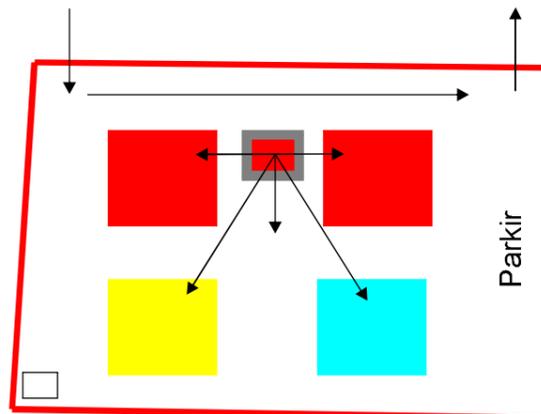


Ide Sirkulasi dalam site

Pada kegiatan utama, pencapaiannya melalui lobby (lobby sebagai entrance)

Pada kegiatan pendukung dan pengelola, pencapaiannya dapat melalui lobby maupun langsung dari tempat parkir

- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)
- = Lobby

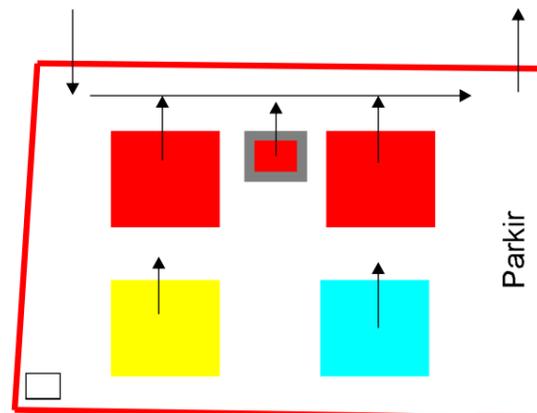


Ide Orientasi bangunan

Orientasi kelompok bangunan utama mengarah ke jalan/ keluar site. Berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung ke site.

Sedangkan kelompok bangunan pendukung dan pengelola mengarah ke dalam site. Karena disekeliling site merupakan permukiman penduduk.

- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)
- = Lobby



Ide Tata Ruang Luar

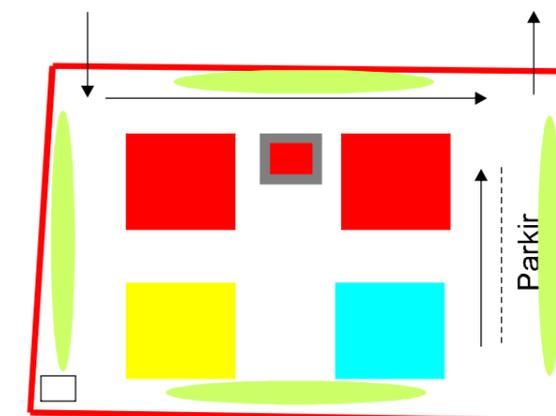
Vegetasi difungsikan sebagai peneduh (pada tempat parkir). Selain itu juga berfungsi sebagai pengarah sirkulasi.

Pada sirkulasi di dalam site untuk pencapaian setiap masa bangunan digunakan pergola, sebagai penghubung ke tiap masa bangunan.

- = Kelompok utama (cafe, spa tradisional, apotek hidup, konsultasi herbalist dan gift shop)
- = Kelompok pendukung (tempat produksi)
- = Kelompok pengelola (kantor pengelola)
- = Lobby

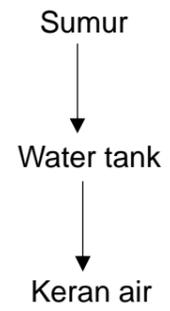
■ = Vegetasi sebagai pengarah dan peneduh

--- = Paving block pengarah sirkulasi

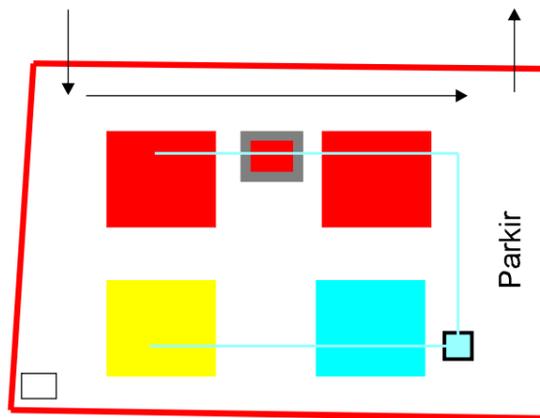


Utilitas

Saluran air bersih



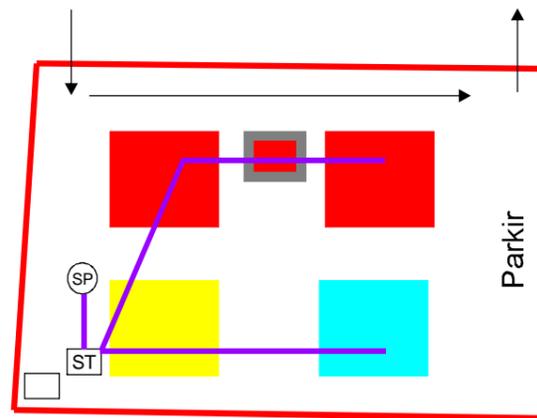
- = Saluran air bersih
- = Water tank



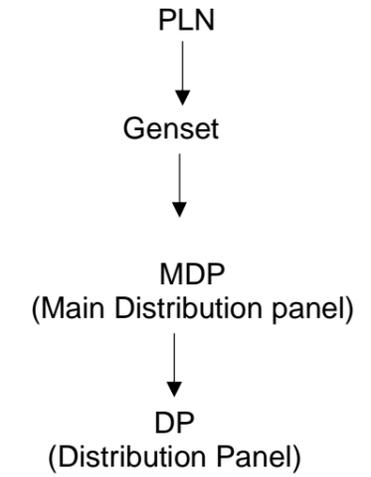
Saluran air kotor



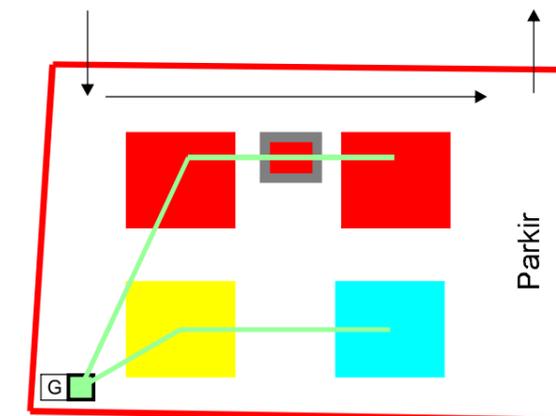
- ST = Septictank
- SP = Sumur peresapan
- = Saluran air kotor



Aliran Listrik



- G = Genset
- = MDP
- = Aliran listrik



Ide Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan mengambil ide dari bangunan sekitar yang banyak menggunakan atap pelana, perisai dan limasan. Atap datar tidak direkomendasikan dalam perancangan

Sumber : Design Guidelines Kawasan Lindung Budaya di Kota Yogyakarta, 2007

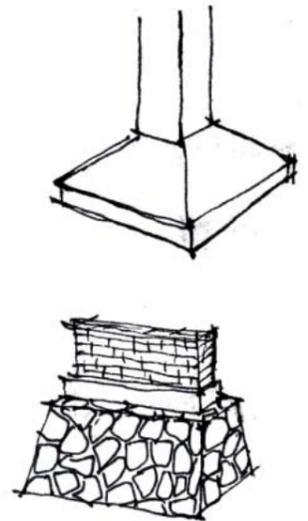
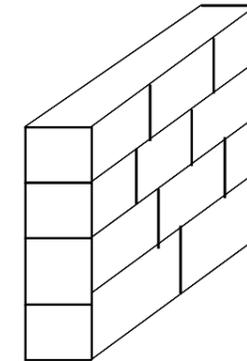


Ide Struktur Konstruksi Bangunan

Pondasi yang digunakan adalah pondasi foot plate dan pondasi batu kali.

Material yang digunakan adalah material yang berasal dari alam seperti batu bata, kayu dan batu kali.

Sumber : Design Guidelines Kawasan Lindung Budaya di Kota Yogyakarta, 2007



Ide Perancangan pada Kawasan

Street furniture yang perlu ditambahkan adalah lampu pedestrian, bangku, signage dan tempat sampah.

Hal itu dilakukan karena di eksisting belum terdapat maupun belum maksimal penggunaannya.

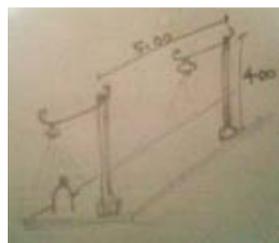
Lampu pedestrian diletakkan di sepanjang jalur pedestrian dengan jarak antara 5 m.

Bangku ditambahkan pada Jl. Sewandanan karena pada daerah ini sering terjadi aktivitas publik (seperti upacara-upacara tradisional). Bangku tersebut dipasang setiap jarak 5 m.

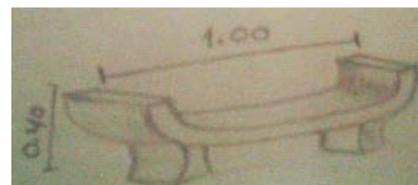
Signage diletakkan di tempat-tempat bersifat publik dan sering dikunjungi oleh orang.

Seperti pada Puro Pakualaman, Masjid Besar Puro Pakualaman, Alun-alun Sewandanan, Hotel Puri angeran, Sanggar Rias mandarpaes, dan pada site pengembangan sentra jamu Ginggang tersebut.

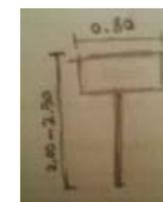
Tempat sampah ditambahkan karena pada eksisting kawasan belum terdapat tempat sampah sehingga dapat menimbulkan kecenderungan orang untuk membuang sampah sembarang tempat. Tempat sampah dipasang setiap 10 m.



Lampu pedestrian



Bangku



Signage



Tempat sampah

Sumber : analisis penulis, 2011

Daftar Pustaka

- Brees, J. & Susan. *Jamu the ancient Indonesian art of herbal healing*. Jakarta : PT Java Books Indonesia, 2001.
- Dakung, S. *Arsitektur tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981.
- Frick, H. *Pola struktural dan teknik bangunan Indonesia suatu pendekatan arsitektural Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1997.
- Ismunandar, R. *Joglo arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang : Dahara Prize. 1986.
- Neufert, E. *Data arsitek jilid 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 1996.
- Neufert, E. *Data arsitek jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2002.
- Nicholls, R.E. *Hidroponik tanaman tanpa tanah*. Semarang : Dahara Prize. 1986.
- Soeseno, S. *Bercocok tanam secara hidroponik*. Jakarta : PT Gramedia. 1988.
- www.budpar.go.id
- www.jogjafashionweek.web.id/jogjabisnis/index.phpikm-pangan
- www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php
- www.visitingjogja.com